

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Dengan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa sektor ekonomi yang berada di Indonesia semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin berkembangnya pertumbuhan industri ekonomi yang terkait dengan keuangan syariah di Indonesia. Keberadaan pasar modal syariah merupakan fenomena yang menarik dalam industri pasar modal di tanah air. Seperti pendirian bank syariah dan pasar modal syariah yang didirikan berdasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Dan diantara jutaan muslim tersebut ada yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) serta mereka masih susah menginvestasikannya, karena salah satu penyebabnya adalah mereka enggan berinvestasi di pasar modal konvensional. Muslim yang mempunyai kelebihan dana tersebut enggan berinvestsi di pasar modal konvensional karena pasar modal yang ada tersebut hanya merupakan tempat manipulasi pasar dan cenderung dipenuhi transaksi spekulatif.

Pasar modal menjadi salah satu wadah untuk para investor yang memiliki dana berlebih dan tidak memiliki waktu untuk mengerjakan proyek bisnis. Selain itu, pasar modal juga berfungsi bagi para pengusaha yang mengalami kekurangan modal besar bisa teratasi dengan keberadaan pasar modal. Pada intinya pasar modal ini adalah wadah untuk investasi pada sektor efek.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Burhanudin S, *Pasar Modal Syariah (Tinjauan Hukum)*, (Yogyakarta: UII Press, 2008), hal 1.

Pasar modal syariah di Indonesia mulai menerbitkan Reksa Dana Syariah pada PT Danareksa *Investment Management* tanggal 3 Juli 1997. Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Jakarta) bekerja sama dengan PT Danareksa *Investment Managemen* meluncurkan *Jakarta Islamic Index* pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Selain *Jakarta Islamic Index*, pada tanggal 12 Mei 2011 Bursa Efek Indonesia mencatat Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Dengan hadirnya indeks tersebut, para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Pada tanggal 18 April 2001, untuk pertama kalinya, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa yang berkaitan langsung dengan pasar modal, yaitu Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syariah.<sup>2</sup>

Pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawasan Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Akan tetapi seiring perkembangannya pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam-LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam peraturan Bapepam-LK Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah.<sup>3</sup> Di dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal, menjelaskan bahwa pasar modal mempunyai peran

---

<sup>2</sup> Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal 94-95.

<sup>3</sup> Penjelasan yang dikutip dari Editor “*Pengumuman Perubahan Komposisi Saham dalam Perhitungan Jakarta Islamic Index*”, dalam [www.sahamok.com/bei/indeks-bursa/jakarta-islamicindex-jii/](http://www.sahamok.com/bei/indeks-bursa/jakarta-islamicindex-jii/), diakses 10-10-2018.

strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pengertian pasar modal berdasarkan keputusan presiden Nomor 52 tahun 1976 tentang pasar modal menyebutkan bahwa pasar modal adalah Bursa Efek seperti yang dimaksud dalam undang-undang. Nomor 15 tahun 1952. Menurut undang-undang tersebut, bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek, sedangkan surat yang di kategorikan adalah saham, obligasi serta surat bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek atau surat berharga.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai pasar modal dan berinvestasi di pasar modal tidak lepas dari produk sekuritas yakni saham. Saham yaitu tanda bukti kepemilikan modal atau dana pada satu perusahaan. Dengan memiliki saham berarti investor secara langsung telah memiliki sebagian dari perusahaan dan menjadi salah satu pemilik dari perusahaan yang ditanami modalnya. Investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*).

Memperoleh return (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Para investor menggunakan berbagai cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham, maupun dengan memanfaatkan sarana yang diberikan oleh para analisis pasar modal, seperti *broker*, *dealer* dan manajer investasi.

---

<sup>4</sup> Harry Andrian Simbolon, di unduh dari Akuntansi Terapan.com, “*pengertian pasar modal*”. Pada tanggal 29 September 2017.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar *return* yang akan diterima oleh investor setelah mereka menanamkan modalnya di perusahaan. Maka ada satu cara untuk melihat kondisi ini dengan menggunakan rasio. Ada berbagai rasio yang dapat digunakan oleh para investor dalam menilai sejauh mana kinerja keuangan perusahaan yang akan ditanami modalnya. Salah satu rasio yang paling mendekati adalah rasio atas pengembalian aset, atau biasa disebut dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Operating Profit Margin* (OPM).

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas, dalam laporan keuangan rasio ini sangat disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on Assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengambilan investasi total. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat. Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dengan meningkatnya harga saham maka, diikuti dengan tingkat pengembalian return saham yang tinggi.<sup>5</sup>

*Operating Profit Margin* (OPM) adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi biaya dan pengeluaran lain. *Operating Profit Margin* (OPM) digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan yang dihitung dari operasi profit atau laba operasi dibagi dengan penjualan. Ukuran rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi dapat dilihat dari beberapa

---

<sup>5</sup> Sumanto, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap p Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, dalam skripsi (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016), hlm 72.

sudut pandang, yaitu dari pemilik modal dan dari manajemen sumber daya. Semakin tinggi *Operating Profit Margin* menunjukkan meningkatnya laba operasional perusahaan yang artinya perusahaan tersebut produktif. Dengan meningkatnya *Operating Profit Margin* maka dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan sahamnya hal ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang selanjutnya dengan meningkatnya harga saham maka, diikuti dengan tingkat pengembalian return saham yang tinggi.<sup>6</sup>

Hadirnya pasar modal di Indonesia membuat para investor berkeinginan untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan yang berada di Indeks Saham Syariah Indonesia. PT Surya Semesta Internusa adalah salah satu perusahaan yang tercantum di Indeks Saham Syariah Indonesia. Berikut perkembangan *Return Saham*, *Return On Asset* dan *Operating Profit Margin* di PT Surya Semesta Internusa periode 2007-2017.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat OPM, ROA dan Return Saham**  
**Di PT Surya Semesta Internusa Tbk.**

Periode	ROA (%)		OPM (%)		Return Saham (%)		Ket
2007	0.8		4.1		1		
<b>2008</b>	<b>-0.5</b>	↓	6.9	↑	<b>-0.6</b>	↓	
<b>2009</b>	0.8	↑	<b>5.8</b>	↓	-0.3	↑	
2010	4.9	↑	9.5	↑	2.3	↑	
<b>2011</b>	8.7	↑	15.8	↑	<b>-0.2</b>	↓	
2012	14.6	↑	25.9	↑	0.5	↑	
2013	11.9	↓	20.4	↓	-0.5	↓	
<b>2014</b>	6.9	↓	17	↓	<b>0.9</b>	↑	
2015	4.7	↓	13.3	↓	-0.3	↓	
2016	0.9	↓	11.6	↓	-0.4	↓	
2017	13.3	↑	62	↑	0.2	↑	

Sumber Laporan Keuangan Tahunan PT Surya Semesta Internusa Tbk

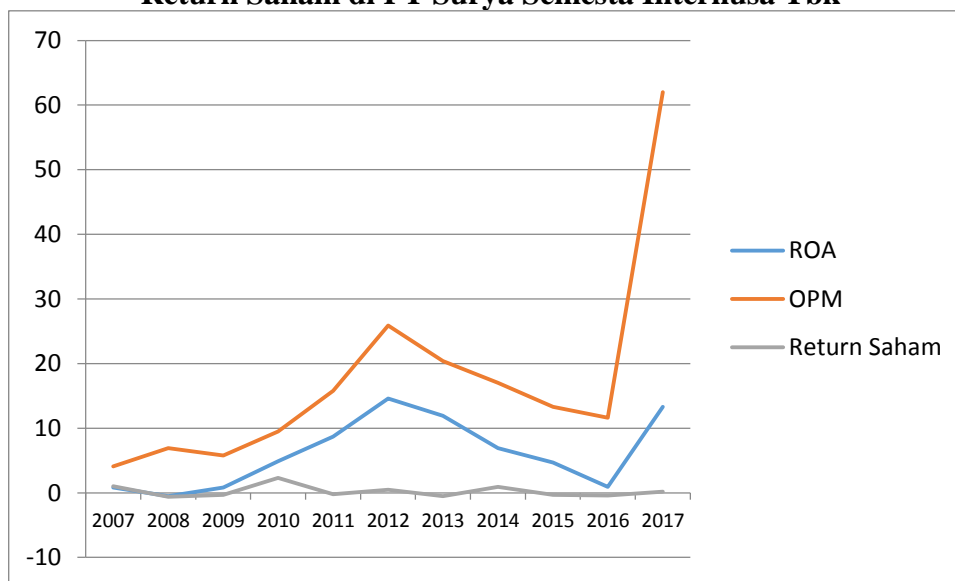
<sup>6</sup> Sumanto, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap p Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, dalam skripsi (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2016), hlm 71

Keterangan :

Warna Merah : Periode tersebut mengalami masalah

Warna Putih : Periode tersebut tidak terdapat masalah

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Return On Asset (ROA), Operating Profit Margin (OPM) dan Return Saham di PT Surya Semesta Internusa Tbk**



Pada tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan *return* saham perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2017 mengalami fluktuasi. Besarnya *return saham* tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 2.3%, sedangkan *return saham* terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar -0.6%. Terdapatnya *return saham* yang bernilai negatif, dapat merugikan bagi investor dan tidak sesuai dengan tujuan dari dilakukannya suatu investasi yaitu harapan untuk memperoleh suatu keuntungan yang tinggi. Berdasarkan tabel dan grafik diatas juga, terlihat ROA dan OPM menunjukkan kondisi yang tidak konsisten dengan *return saham* pada perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk.

Data tersebut menunjukkan beberapa masalah, seharusnya ketika *Return On Asset* (ROA) naik maka laba operasi perusahaan seharusnya meningkat sehingga *Operating Profit Margin* (OPM) seharusnya meningkat dan *Return Saham* juga seharusnya meningkat. Akan tetapi pada data tersebut terdapat beberapa data yang menunjukkan ketika *Return On Asset* (ROA) naik keberadaan *Operating Profit Margin* (OPM) turun dan *Return Saham* malah ikut menurun. Dan ketika *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami kenaikan sedangkan *Return Saham* mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Akan tetapi pada tahun 2010 adalah salah satu yang paling disoroti karena *Return Saham* mengalami kenaikan yang sangat tajam seiring dengan penurunan *Return On Asset* (ROA) dan penurunan *Operating Profit Margin* (OPM).

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat inefisiensi produksi, penurunan jumlah impor barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karena itu jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu pula sebaliknya. Kelangkaan dan melimpahnya barang mungkin disebabkan oleh tindakan yang adil atau mungkin juga tindakan yang tidak adil.<sup>7</sup>

Keberhasilan maupun kegagalan penerapan prinsip syariah dalam saham menjadi salah satu ketertarikan penelitian ini. Dengan tidak menyalurkan dana kepada unsur-unsur yang haram apakah perusahaan mampu mempertahankan

---

<sup>7</sup> Ir. Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 170.

kinerjanya dalam memproduktifkan modalnya. Serta mampu mempertahankan *return saham* syariah PT Surya Semesta Internusa Tbk seiring dengan perkembangan *Return On Asset (ROA)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* yang selalu berubah. Maka penulis akan mengkaji permasalahan dengan memilih judul: ***Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Operating Profit Margin (OPM) dan terhadap Return Saham pada PT. Surya Semesta Internusa Tbk Periode 2007-2017.***

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh *Operating Profit Margin (OPM)* terhadap *Return Saham* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* terhadap *Return Saham* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk secara simultan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menganalisa pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk secara parsial;



2. Untuk menganalisa pengaruh *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap *Return Saham* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk secara parsial;
3. Untuk menganalisa pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Operating Profit Margin* (OPM) terhadap *Return Saham* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk secara simultan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat terhadap beberapa pihak yaitu bagi dunia akademis, dan dunia praktis. Berikut ini pembahasan dari hal-hal tersebut;

##### **1. Kegunaan Secara Akademis**

Dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pustaka dan bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai investasi saham syariah di pasar modal syariah.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengukuran kinerja perusahaan dalam pengelolaan saham. Serta untuk tetap konsisten mempertahankan kegiatan usaha yang sesuai prinsip syariah dan tetap tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini juga dapat memotivasi perusahaan lain yang dalam menjalankan usahanya belum sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, Investor dapat mengetahui dari hasil penelitian ini mengenai perkembangan perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh agar investor tetap menginvestasikan dananya pada PT Surya Semesta Internusa Tbk. Selain itu investor akan cenderung lebih memilih menginvestasikan dananya pada saham syariah serta pada instrumen pasar modal syariah lainnya.